



Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach>



Pengaruh Locus of Control dan Pemahaman Profesi Akuntan terhadap Jiwa Intrapreneurship Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Padjadjaran)

¹Elin Rosalina, ²Margo Purnomo, ³Ratih Purbasari

¹²³Program Studi Magister Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Correspondence: E-mail: elin.rosalina@unpad.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of locus of control and understanding of the accounting profession on the intrapreneurship spirit of accountants in accounting students at Padjadjaran University. The research method used is quantitative with data collection techniques through questionnaires. The research sample consisted of Master of Accounting and Accounting Professional students at Padjadjaran University totaling 94 students. Data analysis was performed using multiple linear regression. The results showed that locus of control has no effect on the formation of the intrapreneurship spirit of accounting students and a high understanding of the accounting profession increases the intrapreneurship spirit in accounting students. These findings imply the importance of developing locus of control and increasing understanding of the accounting profession in shaping the intrapreneurship spirit in accounting students as future professional accountants.

© 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 10 December 2024

First Revised 10 January 2025

Accepted 19] March 2025

First Available online 30 April 2025

Publication Date 30 April 2025

Keyword:

Accounting, Intrapreneurship, Profession, Locus of Control.

1. INTRODUCTION

Fenomena penurunan minat terhadap profesi akuntan telah menjadi perhatian serius dalam dunia bisnis dan akademik. Data menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa akuntansi di Amerika Serikat menurun 4% antara tahun 2014-2018, sementara permintaan untuk akuntan diproyeksikan meningkat 10% dari 2016 hingga 2026. Faktor-faktor seperti otomatisasi dan perubahan regulasi berkontribusi terhadap penurunan ini. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kolaboratif antara institusi pendidikan, organisasi profesional, dan perusahaan. Mereka perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan daya tarik profesi akuntan, seperti menyesuaikan kurikulum dengan tren industri terkini dan mempromosikan peluang karir yang menarik. Selain itu, penting untuk mengedukasi calon mahasiswa tentang peran penting akuntan dalam era digital dan potensi pertumbuhan karir di bidang ini.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat semangat intrapreneurship profesi akuntan, yang diukur melalui mahasiswa Magister dan Profesi Akuntansi. Fenomena penurunan minat terhadap profesi akuntan telah menjadi perhatian dalam dunia bisnis dan akademik. Faktor-faktor seperti otomatisasi, perubahan regulasi, dan persepsi publik yang kurang positif berkontribusi terhadap penurunan ini. Perkembangan teknologi seperti *Robotic Process Automation* (RPA) telah mengotomatisasi banyak tugas akuntan yang bersifat repetitif dan rutin (Lacurezeanu et al., 2020). Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya kebutuhan tenaga akuntan di masa depan. Selain itu, profesi akuntan juga mengalami transformasi dengan adanya kebutuhan akan keahlian baru seperti analisis data dan kecerdasan buatan (Qasim & Kharbat, 2019). Ini menunjukkan bahwa profesi akuntan tidak hilang, melainkan berevolusi. Untuk mengatasi penurunan minat ini, diperlukan upaya dari berbagai pihak.

Intrapreneurship, atau kewirausahaan internal, dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak negatif dari fenomena tersebut. Dengan mendorong inovasi, kreativitas, dan pengambilan risiko yang terukur di kalangan akuntan, intrapreneurship dapat membantu merevitalisasi profesi ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intrapreneurship dalam profesi akuntan berkontribusi signifikan terhadap kinerja ekspor dan inovasi perusahaan (Dung & Giang, 2021). *Intrapreneurship* juga dapat meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan melalui perilaku pembaruan strategis karyawan dan penciptaan usaha baru. Pemanfaatan big data dan manajemen sumber daya manusia yang berfokus pada pemberdayaan juga dapat meningkatkan *intrapreneurship* karyawan (Wan & Liu, 2021).

Akuntan yang menerapkan prinsip intrapreneurship cenderung lebih inovatif, proaktif, dan berani mengambil risiko dalam mengembangkan layanan dan solusi baru (Neessen et al., 2018). Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan mampu mengidentifikasi peluang baru dalam industri keuangan. Dalam konteks akuntansi, prinsip-prinsip intrapreneurship dapat diterapkan di berbagai skala praktik, dari firma besar hingga praktik individual. Penerapan intrapreneurship dalam akuntansi dapat mendorong pengembangan solusi yang lebih bernilai bagi klien dan organisasi, meningkatkan kinerja

bisnis, dan menciptakan keunggulan kompetitif (Baruah & Ward, 2014). Selain itu, fokus pada orientasi kewirausahaan yang berkelanjutan dapat membantu akuntan mengintegrasikan pertimbangan keberlanjutan ke dalam strategi mereka, yang semakin penting dalam lanskap bisnis modern (Criado-Gomis et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan dua hal untuk menguji pembentukan jiwa *interpreneurship* akuntan. Hal pertama, yaitu *locus of control*. *Locus of control* mempengaruhi bagaimana jiwa akuntansi ada dalam diri seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa akuntan dengan *locus of control* internal cenderung memiliki tingkat stres kerja yang lebih rendah serta tingkat kinerja dan kepuasan kerja yang lebih tinggi (Chen & Silverthorne, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* berperan penting dalam efektivitas keseluruhan akuntan, dalam berbagai budaya, baik Budaya Barat maupun Budaya Timur. Dalam konteks akuntansi, mengembangkan *locus of control* internal dapat membantu meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja sambil mengurangi stres. Namun, penting untuk mempertimbangkan pengaruh budaya terhadap *locus of control*, karena bias budaya Barat cenderung menganggap kontrol internal selalu lebih diinginkan daripada kontrol eksternal (Marks, 1998). Hal kedua, yaitu Pemahaman terhadap Profesi Akuntan. Pemahaman terhadap profesi akuntan diharapkan mampu meningkatkan jiwa intrapreneurship mahasiswa akuntansi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan kewirausahaan dan niat berwirausaha mahasiswa, termasuk dalam bidang akuntansi (Huang et al., 2021; Yan et al., 2022). Secara khusus, pengembangan keterampilan kewirausahaan seperti pengambilan risiko, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan inovasi dalam pendidikan akuntansi dapat meningkatkan sikap kewirausahaan mahasiswa (Reyad et al., 2019). Dalam konteks intrapreneurship, peran organisasi juga sangat penting dalam mendukung dan mengembangkan kualitas intrapreneurial karyawan (Boon et al., 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *locus of control* dan pemahaman profesi akuntan terhadap jiwa *intrapreneurship* pada mahasiswa Akuntansi Universitas Padjadjaran. Fokus pada mahasiswa akuntansi relevan karena mereka adalah calon profesional yang akan memasuki profesi akuntan di masa depan. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa intrapreneurship mereka penting untuk mempersiapkan akuntan yang inovatif dan adaptif terhadap perubahan industri. Pemilihan Universitas Padjadjaran sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasinya sebagai salah satu institusi pendidikan akuntansi terkemuka di Indonesia. Hal ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan dari mahasiswa yang telah menerima pendidikan akuntansi berkualitas tinggi dan memiliki pemahaman yang baik tentang profesi akuntan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi jiwa *intrapreneurship* pada mahasiswa akuntansi. Dengan fokus pada *locus of control* dan pemahaman profesi akuntan, studi ini menyediakan wawasan berharga bagi institusi pendidikan dan industri akuntansi. Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih efektif dalam mempersiapkan mahasiswa akuntansi menghadapi tuntutan profesi yang terus berubah. Selain itu, temuan ini dapat membantu perusahaan dalam merekrut dan mengembangkan akuntan yang memiliki jiwa

intrapreneurship kuat. Dengan mengambil sampel dari Universitas Padjadjaran, penelitian ini juga memberikan gambaran tentang karakteristik mahasiswa dari salah satu institusi pendidikan akuntansi terkemuka di Indonesia, yang dapat menjadi acuan bagi institusi lain dalam mengembangkan program pendidikan akuntansi mereka.

2. METHODS

Terdapat 3 variabel utama dalam penelitian ini, yaitu: *Locus of Control* dan pemahaman terhadap Profesi Akuntan sebagai variabel independen, serta Pembentukan Jiwa *Intrapreneurship* Akuntansi sebagai variabel dependen. *Locus of control* (LoC) adalah konsep psikologis yang mengacu pada keyakinan seseorang tentang sejauh mana mereka dapat mengendalikan peristiwa dan hasil dalam hidup mereka. Terdapat dua jenis utama LoC: internal dan eksternal. Individu dengan LoC internal percaya bahwa tindakan mereka sendiri menentukan hasil hidup mereka, sementara mereka dengan LoC eksternal cenderung menganggap faktor luar seperti keberuntungan atau orang lain yang berkuasa lebih berpengaruh (Krampe et al., 2021). Secara keseluruhan, LoC memiliki implikasi penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental, manajemen stres, dan perilaku. Pemahaman tentang LoC dapat membantu dalam pengembangan intervensi psikologis yang efektif dan strategi koping yang lebih baik untuk berbagai situasi kehidupan (Janssen & Carton, 1999; Seng & Holroyd, 2010). *Locus of control* memainkan peran penting dalam membentuk jiwa intrapreneurship pada profesi akuntansi. Akuntan dengan *locus of control* internal yang lebih tinggi cenderung lebih mampu mengatasi stres kerja, memiliki kinerja yang lebih baik, dan lebih puas dengan pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan *locus of control* internal dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan intrapreneurship di kalangan profesional akuntansi. Berdasarkan hal tersebut hipotesis pertama yang diajukan dalam riset ini adalah:

H₁: *Locus of Control* berpengaruh terhadap pembentukan jiwa intrapreneurship

Hal kedua adalah Pemahaman terhadap Profesi Akuntan, seorang yang memahami bagaimana profesi akuntan bekerja dapat meningkatkan jiwa intrapreneurship untuk memasuki profesi akuntansi. Hal ini didukung oleh *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang menjelaskan bagaimana minat, tujuan, dan niat karir mahasiswa akuntansi berkaitan dengan keyakinan *self-efficacy* dan ekspektasi hasil mereka. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan untuk menjadi akuntan publik bersertifikat (CPA) berkorelasi positif secara signifikan dengan *self-efficacy* dan ekspektasi hasil (Schoenfeld et al., 2017). Studi lain menemukan bahwa intrapreneurship memiliki hubungan positif dengan modal psikologis (PsyCap) dan keterlibatan kerja, dengan PsyCap berperan sebagai mediator parsial (Pandey et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman profesi akuntan yang mendorong intrapreneurship juga dapat meningkatkan keterlibatan kerja melalui pengembangan modal psikologis. Untuk meningkatkan jiwa intrapreneurship dalam profesi akuntansi, pendidik dapat menggunakan metode intervensi dalam pendidikan kewirausahaan yang dirancang untuk meningkatkan pola pikir kewirausahaan mahasiswa. Fokus pada pengembangan kemampuan identifikasi

peluang, kreativitas, dan manajemen risiko telah terbukti efektif dalam meningkatkan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam aspek-aspek tersebut (Lindberg et al., 2017). Dengan menerapkan pendekatan serupa dalam pendidikan akuntansi, mahasiswa dapat lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dalam profesi akuntan dengan semangat intrapreneurial. Berdasarkan hal tersebut hipotesis kedua yang diajukan dalam riset ini adalah:

H₂: Pemahaman terhadap Profesi Akuntan berpengaruh terhadap pembentukan jiwa intrapreneurship

Selain kedua variabel tersebut, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol berupa karakteristik demografi responden, yaitu: *Gender* dan *Usia*. Secara umum, operasionalisasi variabel dalam penelitian ini disusun dalam Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala Ukur
X1 - <i>Locus of Control</i>	- External <i>Locus of Control</i> - Internal <i>Locus of Control</i>	Ordinal
X2 - Pemahaman terhadap Profesi Akuntansi	- Pemahaman pekerjaan - Pemahaman bidang ilmu - Pemahaman peluang kerja - Pemahaman kesejahteraan	Ordinal
X3 - <i>Gender</i>	- 1: Laki-laki - 0: Perempuan	Nominal
X4 - <i>Usia</i>	- <i>Usia</i> responden	Interval
Y - Jiwa Intrapreneurship	- Proaktif - Inovasi - Berani mengambil risiko - Kemandirian	Ordinal

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Magister Akuntansi dan Profesi Akuntansi yang berjumlah 154 orang. Program Studi Magister Akuntansi dan Profesi Akuntansi dipilih karena mahasiswa yang ada pada program ini rata – rata sudah memiliki pekerjaan dan pengalaman kerja, sehingga diharapkan dapat menjawab pertanyaan terutama terkait dengan pemahaman profesi akuntansi, serta *locus of control* dengan tanpa bias. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa program sarjana seringkali menghasilkan hasil yang tidak konsisten, karena *locus of control* serta pemahaman profesi akuntansi yang belum stabil. Pengambilan sampel dilakukan melalui *random sampling* yang berhasil mendapatkan 94 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner on-line melalui media g-form. Analisis data dilakukan melalui regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Jiwa Intrapreneurship (variabel dependen)
- X_1 = Locus of Control
- X_2 = Pemahaman terhadap Profesi Akuntansi
- X_3 = Gender (1 = Laki-laki, 0 = Perempuan)
- X_4 = Usia Responden
- β_0 = Konstanta (intersep)
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen
- ϵ = Error (galat)

3. RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum data diolah, terlebih dahulu dilakukan analisis validitas dan reliabilitas terhadap instrument kuesioner yang digunakan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Pearson, dan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. Terdapat 5 item pertanyaan yang tidak valid, yang dikeluarkan dari kuesioner. Setelah kelima item tersebut dikeluarkan dari kuesioner, hasil uji reliabilitas menunjukkan angka yang baik, dengan demikian hasil dari kuesioner siap diinterpretasikan. Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	X11	0.301	Valid
2	X12	0.677	Valid
3	X13	0.627	Valid
4	X14	0.124	Tidak Valid
5	X15	0.641	Valid
6	X16	0.711	Valid
7	X17	0.751	Valid
8	X18	0.139	Tidak Valid
9	X19	0.587	Valid
10	X110	0.724	Valid
11	X111	0.177	Tidak Valid
12	X112	0.735	Valid
13	X21	0.638	Valid
14	X22	0.628	Valid
15	X23	0.575	Valid
16	X24	0.646	Valid
17	X25	0.669	Valid

18	X26	0.195	Tidak Valid
19	X27	0.497	Valid
20	X28	0.537	Valid
21	X29	0.237	Valid
22	X210	0.39	Valid
23	Y1	0.595	Valid
24	Y2	0.702	Valid
25	Y3	-0.047	Tidak Valid
26	Y4	0.633	Valid
27	Y5	0.676	Valid
28	Y6	0.744	Valid
29	Y7	0.668	Valid
30	Y8	0.644	Valid
Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan	
X1	0.833	Reliabel	
X2	0.807	Reliabel	
Y	0.78	Reliabel	

Catatan:

1. kriteria validitas adalah skor > 0.3
2. kriteria reliabilitas adalah > 0.7

Hasil uji statistik dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

Nama Variabel	Rata – rata	Standar Deviasi	Maksimum	Minimum	Interpretasi
X1	2.678	0.625	4.300	1.100	<i>Locus of Control</i> External dan Internal berimbang
X2	3.292	0.586	4.128	1.729	Pemahaman terhadap Profesi Akuntan Cukup
X3	0.340	0.476	1.000	0.000	-
X4	28.691	7.013	56.000	21.000	-
Y	3.152	0.632	4.129	1.346	Jiwa Intrapreneurship Mahasiswa Akuntansi Cukup

Sumber: Data diolah peneliti

Keterangan:

Untuk variabel X1:

1.00 – 1.80 : *Locus of Control* External Sangat Tinggi

1.81 – 2.60 : *Locus of Control* External Tinggi

2.61 – 3.40 : *Locus of Control* External dan Internal berimbang

3.41 – 4.20 : *Locus of Control* Internal Tinggi

4.21 – 5.00 : *Locus of Control* Internal Sangat Tinggi

Untuk variabel X2 dan Y:

1.00 – 1.80 : Pemahaman terhadap Profesi Akuntan / Jiwa Enterpreneurship Sangat Rendah

1.81 – 2.60 : Pemahaman terhadap Profesi Akuntan / Jiwa Enterpreneurship Rendah

2.61 – 3.40 : Pemahaman terhadap Profesi Akuntan / Jiwa Enterpreneurship Cukup

3.41 – 4.20 : Pemahaman terhadap Profesi Akuntan / Jiwa Enterpreneurship Tinggi

4.21 – 5.00 : Pemahaman terhadap Profesi Akuntan / Jiwa Enterpreneurship Sangat Tinggi

Tabel 3 menunjukkan bahwa *Locus of Control* External dan Internal mahasiswa akuntansi berimbang. *Locus of Control* (LOC) mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka. *Locus of Control* (LOC) mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan peristiwa yang mempengaruhi hidup mereka. Dalam konteks profesi akuntan dan mahasiswa akuntansi, LOC eksternal dan internal yang seimbang memiliki implikasi penting: Akuntan dengan LOC internal cenderung memiliki tingkat stres kerja yang lebih rendah serta kinerja dan kepuasan kerja yang lebih tinggi (Chen & Silverthorne, 2008). Mereka lebih mungkin untuk secara aktif mengendalikan situasi kerja mereka dan mengambil tanggung jawab atas hasil. Namun, LOC eksternal juga penting karena terkait dengan ideasi

kreatif yang lebih tinggi (Pannells & Claxton, 2008), yang dapat bermanfaat dalam pemecahan masalah akuntansi yang kompleks. LOC eksternal tidak selalu menghambat pengembangan pengetahuan profesional. Keseimbangan antara LOC internal dan eksternal tampaknya ideal bagi akuntan dan mahasiswa akuntansi. Sementara LOC internal mendorong kinerja dan kepuasan kerja yang lebih tinggi, elemen LOC eksternal dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi terhadap faktor eksternal dalam lingkungan bisnis yang dinamis. Pendekatan yang seimbang memungkinkan profesional untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sambil tetap fleksibel dan responsif terhadap pengaruh eksternal.

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntansi adalah cukup, dan juga jiwa intrapreneurship mahasiswa akuntansi juga cukup. Berdasarkan konteks yang diberikan, ada beberapa alasan mengapa mahasiswa akuntansi mungkin tidak merasakan manfaat atas profesi akuntansi: Pertama, kurangnya pemahaman tentang relevansi dan nilai praktis dari pendidikan akuntansi. Beberapa mahasiswa mungkin merasa materi yang dipelajari terlalu teoretis dan tidak terkait langsung dengan praktik di dunia nyata. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang termotivasi dan tidak melihat manfaat jangka panjang dari profesi akuntansi (Grinnell & Hunt, 2000). Kedua, kurangnya integrasi isu-isu kontemporer dalam kurikulum akuntansi. Tanpa konten yang relevan dan terkini, mahasiswa mungkin merasa profesi akuntansi kurang menarik atau bermanfaat. Jiwa intrapreneurship mahasiswa akuntansi cenderung tidak tinggi karena beberapa faktor: Pertama, kurikulum akuntansi tradisional lebih berfokus pada keterampilan teknis dan kepatuhan terhadap aturan, bukan pada inovasi dan pengambilan risiko yang merupakan ciri khas intrapreneurship (Neessen et al., 2018). Mahasiswa akuntansi lebih dilatih untuk mengikuti prosedur standar daripada berpikir di luar kebiasaan. Kedua, persepsi mahasiswa tentang kemampuan mereka sendiri (*self-efficacy*) dalam berinovasi dan mengambil risiko mungkin rendah. Mahasiswa akuntansi mungkin merasa kurang percaya diri dalam mengembangkan ide-ide baru di luar bidang keahlian mereka. Ketiga, lingkungan kerja di bidang akuntansi seringkali kurang mendukung perilaku intrapreneurial. Faktor-faktor seperti partisipasi horizontal, ketersediaan sumber daya, dan kepercayaan pada manajer langsung sangat penting dalam mendorong intrapreneurship (Rigtering & Weitzel, 2013). Namun, struktur hierarkis yang kaku dalam banyak perusahaan akuntansi dapat menghambat inisiatif intrapreneurial. Untuk meningkatkan jiwa intrapreneurship, perlu ada perubahan dalam pendidikan akuntansi dan budaya organisasi. Ini termasuk mengintegrasikan pengembangan kompetensi intrapreneurial dalam kurikulum, meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung inovasi dan pengambilan risiko (Boon et al., 2013).

Hasil uji regresi linear berganda dan uji asumsi klasik dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini. Uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas dilakukan, hasilnya seluruh uji asumsi klasik terpenuhi sehingga pengolahan data dapat dilanjutkan. P-Value menunjukkan nilai signifikan pada $\alpha = 5\%$ pada variabel X_2 dan X_4 . Dengan kata lain, Hipotesis 1 penelitian tidak diterima, sementara Hipotesis 2 penelitian diterima. Nilai Adjusted R-squared menunjukkan angka 22.72% dan nilai statistik F

menunjukkan P-value dibawah 5% sehingga secara keseluruhan model regresi berganda memiliki kecocokan dan dapat diinterpretasikan lebih lanjut. Uji Asumsi Klasik Regresi Linear Berganda disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Uji Asumsi Klasik Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.546255	2.716978	3.145500	0.0023
X1	-0.050357	0.069044	-0.729347	0.4677
X2	0.431175	0.083882	5.140261	0.0000*
X3	-0.453370	0.901157	-0.503098	0.6161
X4	0.123066	0.058088	2.118623	0.0369*
Adjusted R-squared	0.227275			
F-statistic	7.838313			
Prob(F-statistic)	0.000019			
Jarque Bera – Statistics	3.897501			
Prob(Jarque Bera – Statistics)	0.14252	Distribusi normal		
		Tidak mengalami		
Prob (Glejser – Statistics)	0.1811	heteroskedastisitas		
		Variance Inflation Factor		
X1	1.097242	Tidak mengalami multikolinearitas		
X2	1.070119	Tidak mengalami multikolinearitas		
X3	1.278481	Tidak mengalami multikolinearitas		
X4	1.455027	Tidak mengalami multikolinearitas		

Catatan:

* : signifikan pada $\alpha = 5\%$

Hasil uji hipotesis menunjukkan dua hal. Pertama, tidak terdapat pengaruh atas *locus of control* terhadap jiwa intrapreneurship mahasiswa akuntansi. Kurangnya pengaruh terhadap intrapreneurship di kalangan mahasiswa akuntansi mungkin disebabkan oleh karakteristik khusus dari profesi akuntansi atau lingkungan pendidikan. Menurut Farrukh et al. (2016) menemukan bahwa *conscientiousness* dan *agreeableness* memiliki dampak negatif terhadap perilaku intrapreneurial di institusi pendidikan tinggi. Hal ini berpotensi menjelaskan mengapa *locus of control* mungkin tidak mempengaruhi intrapreneurship di kalangan mahasiswa akuntansi, karena sifat-sifat ini sering dikaitkan dengan profesi akuntansi. Budaya organisasi memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat perilaku intrapreneurial. Chandler dan Krajcsák (2021) menyatakan bahwa tidak semua budaya perusahaan cocok untuk perilaku intrapreneurial, dan tipe budaya tertentu (klan, pasar, adhokrasi, dan hierarki) memiliki hubungan yang berbeda-beda dengan perilaku kewirausahaan. Profesi akuntansi sering kali beroperasi dalam struktur hirarkis dan

menekankan pada kepatuhan dan manajemen risiko, yang mungkin tidak kondusif untuk intrapreneurship.

Kedua, terdapat pengaruh positif antara pemahaman terhadap profesi akuntansi terhadap semangat intrapreneurship mahasiswa akuntansi. Pendidikan dan orientasi kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa, termasuk dalam intrapreneurship (Mensah et al., 2023). Hal ini dapat diterapkan juga pada mahasiswa akuntansi, di mana pemahaman yang lebih baik tentang profesi akuntansi dapat meningkatkan orientasi kewirausahaan mereka. Pendidikan yang menggabungkan pengalaman berbasis kerja dapat membekali mahasiswa dengan keterampilan nyata dan paparan terhadap realitas kewirausahaan di dunia nyata (Chahal et al., 2023). Menariknya, intrapreneurship dianggap sebagai konsep yang relatif baru dan belum banyak mendapat perhatian dalam pengembangan kompetensi tenaga kerja yang ada (Boon et al., 2013). Namun, kompetensi intrapreneurial dianggap berharga dalam konteks kerja apa pun. Ini menunjukkan bahwa meningkatkan pemahaman mahasiswa akuntansi tentang profesi mereka dapat mendorong pengembangan kompetensi intrapreneurial yang berguna. Sebagai kesimpulan, meskipun tidak ada bukti langsung, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang profesi akuntansi dapat meningkatkan semangat intrapreneurship mahasiswa akuntansi dengan meningkatkan orientasi kewirausahaan mereka, memberikan paparan terhadap realitas dunia kerja, dan mendorong pengembangan kompetensi intrapreneurial yang berharga dalam berbagai konteks kerja.

Variabel kontrol juga menunjukkan hasil yang beragam. *Gender* tidak berpengaruh terhadap semangat intrapreneurship mahasiswa akuntansi, namun usia mahasiswa yang semakin tua meningkatkan semangat intrapreneurship. Meskipun terdapat perbedaan berbasis *gender*, analisis statistik menunjukkan dampak minimal pada kemampuan mahasiswa untuk menghasilkan ide bisnis baru (Alkaabi & Senghore, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa *gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap semangat intrapreneurship mahasiswa akuntansi. Kepemimpinan transformasional, praktik CSR internal, dan orientasi kewirausahaan internasional umumnya dimiliki oleh generasi yang lebih senior (Dung & Giang, 2021). Faktor-faktor lain seperti pendidikan, pengalaman kerja, dan dukungan organisasi tetap dapat memainkan peran penting dalam mendorong perilaku intrapreneurial.

Implikasi dari temuan penelitian ini memiliki banyak aspek dan signifikan untuk bidang pendidikan akuntansi dan pengembangan profesi. Meskipun *locus of control* mungkin bukan merupakan faktor penting dalam menumbuhkan intrapreneurship di kalangan mahasiswa akuntansi, penelitian ini menyoroti pengaruh potensial dari sifat hirarkis dan penghindaran risiko dari profesi ini terhadap perilaku intrapreneurial. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan bagi institusi pendidikan dan kantor akuntan untuk mengevaluasi kembali budaya organisasi dan desain kurikulum mereka. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang profesi dan memberikan pengalaman berbasis kerja muncul sebagai faktor kunci dalam menumbuhkan kompetensi intrapreneurial. Studi ini juga menunjukkan bahwa inisiatif intrapreneurship harus dirancang tanpa bias *gender*, dengan mempertimbangkan

pendekatan yang sesuai dengan usia. Pada akhirnya, pengembangan keterampilan intrapreneurial dapat terbukti bermanfaat di berbagai konteks pekerjaan di bidang akuntansi, yang berpotensi meningkatkan kemampuan beradaptasi dan kapasitas inovasi profesi.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jiwa intrapreneurship mahasiswa akuntansi, sementara pemahaman terhadap profesi akuntansi menunjukkan pengaruh positif. Faktor-faktor seperti karakteristik profesi akuntansi, budaya organisasi, dan pendidikan berperan penting dalam membentuk semangat intrapreneurship. Meskipun gender tidak berpengaruh, usia yang lebih tua cenderung meningkatkan semangat intrapreneurship. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan akuntansi dan pengembangan profesi, menekankan perlunya evaluasi ulang terhadap budaya organisasi dan desain kurikulum. Peningkatan pemahaman profesi dan pengalaman berbasis kerja menjadi kunci dalam menumbuhkan kompetensi intrapreneurial. Pengembangan keterampilan intrapreneurial dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi dan kapasitas mahasiswa akuntansi dalam berbagai konteks pekerjaan di masa depan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, fokus penelitian terbatas pada mahasiswa akuntansi di satu institusi pendidikan, sehingga hasil mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, penggunaan metode survei *cross-sectional* membatasi kemampuan untuk menyimpulkan hubungan kausal antara variabel. Ketiga, penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual seperti budaya organisasi atau kurikulum spesifik yang mungkin mempengaruhi intrapreneurship.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas sampel ke berbagai institusi dan program studi untuk meningkatkan generalisasi hasil. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk lebih memahami perkembangan jiwa intrapreneurship mahasiswa selama masa studi. Penelitian kualitatif juga dapat memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intrapreneurship di kalangan mahasiswa akuntansi. Selain itu, penelitian masa depan dapat mengeksplorasi intervensi pendidikan spesifik yang efektif dalam meningkatkan jiwa intrapreneurship, serta menyelidiki peran faktor-faktor kontekstual seperti budaya organisasi dan desain kurikulum.

5. REFERENCES

- Alkaabi, K., & Senghore, S. (2024). Student entrepreneurship competency and mindset: examining the influence of education, role models, and gender. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00393-5>
- Baruah, B., & Ward, A. (2014). Metamorphosis of intrapreneurship as an effective organizational strategy. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4), 811–822. <https://doi.org/10.1007/s11365-014-0318-3>

- Boon, J., Van Der Klink, M., & Janssen, J. (2013). Fostering intrapreneurial competencies of employees in the education sector. *International Journal of Training and Development*, 17(3), 210–220. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12010>
- Chahal, J., Shoukat, M. H., & Ayoubi, R. (2023). How entrepreneurial environment and education influence university students' entrepreneurial intentions: the mediating role of entrepreneurial motivation. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*, 14(3), 591–609. <https://doi.org/10.1108/heswbl-10-2022-0206>
- Chandler, N., & Krajcsák, Z. (2021). Intrapreneurial Fit and Misfit: Enterprising Behavior, Preferred Organizational and Open Innovation Culture. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010061>
- Chen, J., & Silverthorne, C. (2008). The impact of locus of control on job stress, job performance and job satisfaction in Taiwan. *Leadership & Organization Development Journal*, 29(7), 572–582. <https://doi.org/10.1108/01437730810906326>
- Criado-Gomis, A., Iniesta-Bonillo, M. Á., & Cervera-Taulet, A. (2018). Sustainable entrepreneurial orientation within an intrapreneurial context: effects on business performance. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 14(2), 295–308. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0503-x>
- Dung, L. T., & Giang, H. T. T. (2021). The effect of international intrapreneurship on firm export performance with driving force of organizational factors. *Journal of Business & Industrial Marketing*, 37(11), 2185–2204. <https://doi.org/10.1108/jbim-01-2021-0018>
- Farrukh, M., Ying, C. W., & Mansori, S. (2016). Intrapreneurial behavior: an empirical investigation of personality traits. *Management & Marketing*, 11(4), 597–609. <https://doi.org/10.1515/mmcks-2016-0018>
- Grinnell, D. J., & Hunt, H. G. (2000). Development of an Integrated Course in Accounting: A Focus on Environmental Issues. *Issues in Accounting Education*, 15(1), 19–42. <https://doi.org/10.2308/iace.2000.15.1.19>
- Huang, Y., Wang, P., Wang, J., Wang, S., An, L., & Chen, Y. (2021). The Role of Entrepreneurship Policy in College Students' Entrepreneurial Intention: The Intermediary Role of Entrepreneurial Practice and Entrepreneurial Spirit. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.585698>
- Janssen, T., & Carton, J. S. (1999). The Effects of Locus of Control and Task Difficulty on Procrastination. *The Journal of Genetic Psychology*, 160(4), 436–442. <https://doi.org/10.1080/00221329909595557>
- Krampe, H., Danbolt, L. J., Haver, A., Stålsett, G., & Schnell, T. (2021). Locus of control moderates the association of COVID-19 stress and general mental distress: results of a Norwegian and a German-speaking cross-sectional survey. *BMC Psychiatry*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03418-5>
- Lacurezeanu, R., Bresfelean, V. P., & Tiron-Tudor, A. (2020). Robotic Process Automation in Audit and Accounting. *Audit Financiar*, 18(160), 752–770. <https://doi.org/10.20869/auditf/2020/160/024>

- Lindberg, E., Bohman, H., & Hultén, P. (2017). Methods to enhance students' entrepreneurial mindset: a Swedish example. *European Journal of Training and Development*, 41(5), 450–466. <https://doi.org/10.1108/ejtd-10-2016-0078>
- Marks, L. I. (1998). Deconstructing Locus of Control: Implications for Practitioners. *Journal of Counseling & Development*, 76(3), 251–260. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1998.tb02540.x>
- Mensah, I. K., Khan, M. K., & Mwakapesa, D. S. (2023). Factors determining the entrepreneurial intentions among Chinese university students: the moderating impact of student internship motivation. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02275-9>
- Neessen, P. C. M., De Jong, J. P., Caniëls, M. C. J., & Vos, B. (2018). The intrapreneurial employee: toward an integrated model of intrapreneurship and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(2), 545–571. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0552-1>
- Pandey, J., Hassan, Y., & Gupta, M. (2020). Intrapreneurship to engage employees: role of psychological capital. *Management Decision*, 59(6). <https://doi.org/10.1108/md-06-2019-0825>
- Pannells, T. C., & Claxton, A. F. (2008). Happiness, Creative Ideation, and Locus of Control. *Creativity Research Journal*, 20(1), 67–71. <https://doi.org/10.1080/10400410701842029>
- Qasim, A., & Kharbat, F. F. (2019). Blockchain Technology, Business Data Analytics, and Artificial Intelligence: Use in the Accounting Profession and Ideas for Inclusion into the Accounting Curriculum. *Journal of Emerging Technologies in Accounting*, 17(1), 107–117. <https://doi.org/10.2308/jeta-52649>
- Reyad, S. M. R., Musleh Al-Sartawi, A., Badawi, S., & Hamdan, A. (2019). Do entrepreneurial skills affect entrepreneurship attitudes in accounting education? Higher Education, Skills and Work-Based Learning, 9(4), 739–757. <https://doi.org/10.1108/heswbl-01-2019-0013>
- Rigtering, J. P. C., & Weitzel, U. (2013). Work context and employee behaviour as antecedents for intrapreneurship. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 9(3), 337–360. <https://doi.org/10.1007/s11365-013-0258-3>
- Schoenfeld, J., Segal, G., & Borgia, D. (2017). Social cognitive career theory and the goal of becoming a certified public accountant. *Accounting Education*, 26(2), 109–126. <https://doi.org/10.1080/09639284.2016.1274909>
- Seng, E. K., & Holroyd, K. A. (2010). Dynamics of Changes in Self-Efficacy and Locus of Control Expectancies in the Behavioral and Drug Treatment of Severe Migraine. *Annals of Behavioral Medicine*, 40(3), 235–247. <https://doi.org/10.1007/s12160-010-9223-3>
- Wan, W., & Liu, L. (2021). Intrapreneurship in the digital era: driven by big data and human resource management? *Chinese Management Studies*, 15(4), 843–875. <https://doi.org/10.1108/cms-07-2020-0282>

Yan, J., Xiao, Y., & Huang, T. (2022). Assessing the impact of entrepreneurial education activity on entrepreneurial intention and behavior: role of behavioral entrepreneurial mindset. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(10), 26292–26307. <https://doi.org/10.1007/s11356-022-23878-w>